Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Menumbuhkan Cinta Lingkungan Anak Usia Dini

Hafani A Kibas[1], Fatoni Achmad[2], Winda Oktaviani[3]
Universitas Khairun
Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718
Email: fanikibas@gmail.com[1], lord.fatoniachmad@gmail.com[2], winda@unkhair.ac.id[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Alam Kebun Cengkeh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak usia 4–5 tahun dan 2 orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber, media, dan tempat belajar melalui kegiatan pemanfaatan bahan alam, pembiasaan menjaga kebersihan, berkebun, menanam dan merawat tanaman, serta berinteraksi dengan lingkungan dan makhluk hidup. Keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, menjawab, dan mengeksplorasi lingkungan. Perilaku cinta lingkungan tampak dalam kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, merawat tanaman, menyayangi makhluk hidup, serta memanfaatkan kembali bahan alam yang masih dapat digunakan. Pelaksanaan pembelajaran juga memerlukan penyesuaian terhadap kondisi cuaca dan lingkungan serta pendampingan guru untuk menjaga keamanan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan ruang bagi penumbuhan cinta lingkungan melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keterlibatan langsung anak dalam kegiatan menjaga lingkungan.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Alam, Cinta Lingkungan, Anak Usia Dini*

***Abstract*:** *This study aims to describe the implementation of nature-based learning in fostering environmental awareness and love for the environment among children aged 4–5 years at PAUD Alam Kebun Cengkeh. This study employed a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of 10 children aged 4–5 years and two teachers. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings indicate that nature-based learning was implemented by utilizing the surrounding environment as a learning resource, medium, and setting through activities involving natural materials, habits of maintaining cleanliness, gardening, planting and caring for plants, and interacting with the environment and living things. Direct involvement in these activities provided opportunities for children to observe, ask questions, respond, and explore their surroundings. Environmental awareness and love for the environment were reflected in habits such as disposing of waste properly, maintaining cleanliness, caring for plants, showing care for living things, and reusing natural materials that could still be used. The implementation of learning also required adjustments to weather and environmental conditions, as well as teacher supervision to ensure children's safety. This study concludes that nature-based learning provides opportunities to foster environmental awareness and love for the environment through concrete experiences, habituation, and children's direct involvement in environmental care activities.*

Keywords: *Nature-Based Learning, Environmental Awareness, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam memberikan pengalaman yang menjadi dasar perkembangan sikap dan perilaku anak terhadap lingkungan. Pada usia 4–5 tahun, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung belajar melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sehingga anak dapat memahami sesuatu melalui kegiatan yang dilihat, diamati, disentuh, dan dilakukan. Lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga dapat menjadi sumber pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran berbasis alam memanfaatkan lingkungan dan berbagai unsur alam sebagai sumber, media, dan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. (Sunanik, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. (Irawati, 2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan mendukung perkembangan kecerdasan naturalis anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, eksplorasi, dan pengalaman nyata.

Pengalaman langsung dengan alam juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap anak terhadap lingkungan. Rasa cinta lingkungan pada anak dapat ditunjukkan melalui perilaku sederhana, seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyayangi makhluk hidup, serta menggunakan kembali bahan yang masih dapat dimanfaatkan. (Nurhayati et al., 2024) menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan pada anak perlu dilakukan melalui pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. (Masykuroh & Fajriah, 2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memperlihatkan potensi pembelajaran berbasis alam dalam mendukung perkembangan anak dan kepedulian terhadap lingkungan. (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam dapat menstimulasi kecerdasan naturalistik anak melalui aktivitas mengenal tanaman, mengamati hewan, berkebun, dan menggunakan bahan alam. (Contreras et al., 2022) menunjukkan bahwa anak usia dini juga memiliki kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pemeliharaan alam melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan usia mereka. (Suciati & Hidayati, 2026) menemukan bahwa kegiatan melalui sentra bahan alam dapat digunakan untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan alam memiliki peluang untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus sikap positif anak terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menunjukkan manfaat atau potensi pembelajaran berbasis alam dan lingkungan terhadap perkembangan anak, sedangkan kajian yang menggambarkan bagaimana pembelajaran berbasis alam diimplementasikan secara nyata sebagai proses untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia 4–5 tahun dalam konteks lembaga tertentu masih perlu diperkuat. Setiap lembaga PAUD memiliki karakteristik lingkungan, program pembelajaran, strategi guru, dan kondisi anak yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis alam tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya melihat hasil atau manfaat pembelajaran berbasis alam, tetapi juga menggambarkan proses pelaksanaan, bentuk keterlibatan anak, serta perilaku cinta lingkungan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Konteks tersebut ditemukan di PAUD Alam Kebun Cengkeh. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 Agustus 2026, lingkungan sekitar lembaga telah dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia 4–5 tahun. Anak diberikan kesempatan untuk beraktivitas di luar kelas, mengamati tanaman dan benda di sekitarnya, serta mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan perawatan lingkungan. Namun, keterlibatan anak belum terlihat secara merata karena masih terdapat anak yang memerlukan arahan dan pengingat dari guru dalam menjaga kebersihan, merapikan kembali benda yang digunakan, dan memperhatikan kondisi lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar telah dilakukan, tetapi masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana proses pembelajaran berbasis alam dilaksanakan secara konsisten untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada anak.

Kondisi tersebut menjadi penting karena pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Kebun Cengkeh tidak hanya memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembiasaan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan seperti menggunakan bahan alam, berkebun, menanam dan merawat tanaman, menjaga kebersihan, serta mengamati makhluk hidup dapat menjadi pengalaman konkret yang membantu anak memahami lingkungan melalui tindakan langsung. (Rohmah & Aulina, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan memberikan pengalaman yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan dapat digunakan secara lebih luas sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai latar kegiatan.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggambaran implementasi pembelajaran berbasis alam dalam konteks PAUD Alam Kebun Cengkeh dengan fokus khusus pada proses tumbuhnya cinta lingkungan pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kegiatan berbasis alam yang dilakukan, tetapi juga mengkaji bagaimana anak terlibat dalam kegiatan tersebut dan bagaimana keterlibatan itu terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyayangi makhluk hidup, dan memanfaatkan kembali bahan alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pengalaman

langsung di lingkungan alam, keterlibatan anak, dan pembentukan perilaku cinta lingkungan dalam praktik pembelajaran PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia dini di PAUD Alam Kebun Cengkeh. Penelitian ini melibatkan 10 anak usia 4–5 tahun dan 2 guru. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, bentuk keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis alam, serta perilaku yang menunjukkan tumbuhnya cinta lingkungan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi guru dan lembaga PAUD dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai ruang untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan sejak usia dini.

B. Landasan Teori

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber, media, dan tempat belajar anak. Lingkungan sekitar memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara konkret melalui kegiatan mengamati, mengeksplorasi, mencoba, dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai objek yang terdapat di alam. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. (Sari et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan sehingga anak dapat mengenali, memahami, dan membangun hubungan dengan alam. Kegiatan seperti berkebun, pengelolaan sampah, dan berbagai aktivitas ekologis dapat menjadi pengalaman yang mendukung perkembangan kesadaran anak terhadap lingkungan.

Pembelajaran berbasis alam tidak hanya berorientasi pada pemerolehan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk membangun sikap positif terhadap lingkungan melalui pengalaman langsung. (Agustin et al., 2026) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap alam. Ketika anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali kondisi lingkungan sekaligus melakukan tindakan sederhana untuk menjaganya. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya menjadi objek yang diamati, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang memungkinkan anak memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan anak, seperti mengamati tumbuhan dan hewan, merawat tanaman, membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan bahan alam, serta menggunakan kembali bahan yang masih dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan guru. Anak dapat melihat, menyentuh, mengamati, menggunakan,

dan merawat berbagai unsur lingkungan sehingga konsep yang diperoleh menjadi lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Cinta lingkungan merupakan sikap yang menunjukkan adanya rasa menghargai, menyayangi, menjaga, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada anak usia dini, cinta lingkungan tidak hanya dilihat dari kemampuan anak menjelaskan pentingnya lingkungan, tetapi terutama dari perilaku sederhana yang dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari. (Chandrawati & Aisyah, 2022) menjelaskan bahwa karakter mencintai lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini karena pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan yang diperoleh sejak awal dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam diri anak. Oleh karena itu, penanaman cinta lingkungan perlu dilakukan melalui pengalaman konkret dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam penelitian ini, perilaku cinta lingkungan dipahami melalui beberapa indikator yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran, yaitu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang ditemukan, merawat tanaman dan lingkungan sekitar, menyayangi serta tidak merusak makhluk hidup, memanfaatkan bahan alam secara bijaksana, dan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan menjaga lingkungan. Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku cinta lingkungan yang muncul dalam aktivitas anak, bukan untuk mengukur perubahan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran.

Cinta lingkungan juga berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami kondisi lingkungan di sekitarnya. (Aulia & Hadiyanto, 2022) menunjukkan pentingnya literasi lingkungan bagi anak usia dini sebagai bagian dari upaya membangun kepedulian terhadap lingkungan. Pemahaman tersebut dapat membantu anak mengenali kondisi lingkungan dan mengetahui tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaganya. Oleh karena itu, kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan perlu diberikan secara konkret agar anak dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman cinta lingkungan membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. (Masykuroh & Fajriah, 2023) menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui kegiatan yang membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan dan melakukan tindakan nyata untuk menjaganya. Sejalan dengan hal tersebut, (Nabila et al., 2023) menjelaskan bahwa pembiasaan nilai kepedulian lingkungan melalui proses pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, cinta lingkungan pada anak tidak cukup hanya dikenalkan melalui penjelasan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis alam memiliki hubungan yang erat dengan penumbuhan cinta lingkungan karena proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami lingkungan secara langsung. Ketika anak mengamati, menggunakan, merawat, dan menjaga lingkungan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang alam, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang

dapat membangun kedekatan dengan alam dan sikap menghargai lingkungan. (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat mendukung kesadaran lingkungan dan perkembangan karakter anak melalui kegiatan eksplorasi serta keterlibatan langsung dalam aktivitas ekologis.

Hubungan tersebut dapat dilihat melalui proses pengalaman langsung dan pembiasaan. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan merawat tanaman, membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan bahan alam, dan menjaga makhluk hidup memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang menunjukkan cinta lingkungan. Pengalaman yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan dan keteladanan guru dapat membantu anak mengenali bahwa lingkungan perlu dijaga dan dirawat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam menjadi sarana yang menghubungkan pengetahuan anak tentang lingkungan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru dapat mengajak anak mengamati kondisi lingkungan sekolah, mengenal tumbuhan dan hewan, merawat tanaman, membersihkan halaman, membuang dan memungut sampah, serta menggunakan bahan alam dalam kegiatan bermain dan berkarya. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang perlu dihargai dan dijaga. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku cinta lingkungan dalam situasi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan yang memberikan pengalaman konkret kepada anak untuk mengenal, berinteraksi, dan melakukan tindakan terhadap lingkungan. Sementara itu, cinta lingkungan pada anak usia dini diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyayangi makhluk hidup, memanfaatkan bahan alam secara bijaksana, dan terlibat dalam kegiatan menjaga lingkungan. Hubungan keduanya terletak pada pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan yang memungkinkan anak menghubungkan pengetahuan tentang lingkungan dengan tindakan nyata. Kerangka tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis alam dilaksanakan dan bagaimana perilaku cinta lingkungan tampak dalam aktivitas anak usia 4–5 tahun di PAUD Alam Kebun Cengkeh.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah serta menggambarkan pengalaman, aktivitas, dan perilaku yang ditemukan selama proses penelitian (Supriandi, 2025).

Penelitian dilaksanakan di PAUD Alam Kebun Cengkeh dengan subjek penelitian yang terdiri atas 10 anak usia 4–5 tahun dan 2 orang guru. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan guru secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, sedangkan anak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi fokus pengamatan perilaku cinta lingkungan. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pembelajaran berbasis alam serta perilaku anak yang menunjukkan cinta lingkungan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis alam dan perilaku anak yang menunjukkan cinta lingkungan. Indikator perilaku yang diamati meliputi kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, menyayangi dan tidak merusak makhluk hidup, memanfaatkan bahan alam secara bijaksana, serta keterlibatan anak dalam kegiatan menjaga lingkungan. Indikator tersebut digunakan sebagai fokus pengamatan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk perilaku cinta lingkungan yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap dua orang guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan pembelajaran berbasis alam yang digunakan untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada anak. Wawancara juga digunakan untuk mengonfirmasi hasil pengamatan mengenai perilaku anak selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan anak, hasil karya yang menggunakan bahan alam, serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan berbasis alam. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data melalui berbagai teknik sehingga fenomena yang dikaji dapat digambarkan secara lebih utuh (Dewi & Suwaryaningrat, 2023).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran berbasis alam dan indikator perilaku cinta lingkungan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan menghubungkan hasil wawancara guru, pengamatan terhadap aktivitas anak, dan dokumentasi kegiatan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua orang guru dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila informasi dari wawancara sesuai dengan hasil pengamatan dan diperkuat oleh dokumentasi, data tersebut digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, temuan mengenai implementasi pembelajaran berbasis alam dan perilaku cinta lingkungan pada anak tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

D. Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Menumbuhkan Cinta Lingkungan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH dan Ibu AS selaku guru di PAUD Alam Kebun Cengkeh yang dilaksanakan pada 2 September 2026, diketahui bahwa pembelajaran berbasis alam menjadi bagian utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia 4–5 tahun. Ibu LH menjelaskan bahwa sekitar 75% kegiatan pembelajaran memanfaatkan lingkungan alam, sedangkan sekitar 25% dilakukan melalui pembelajaran umum. Lingkungan sekitar sekolah digunakan sebagai sumber, media, dan tempat belajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Menurut beliau, anak lebih cepat merespons ketika pembelajaran menggunakan benda yang mereka kenal dan temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa anak terlihat aktif ketika kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Anak dapat mengamati, menyentuh, menggunakan, dan membandingkan benda yang ditemukan selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya digunakan sebagai tempat bermain, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak (Agustin et al., 2026). Pembelajaran berbasis alam juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual (Sari et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia 4–5 tahun dapat dilihat melalui beberapa kegiatan berikut.

1. Pemanfaatan Alam sebagai Sumber dan Media Pembelajaran

   Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH, guru memanfaatkan berbagai benda yang terdapat di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Bahan alam digunakan sesuai dengan materi yang sedang diberikan kepada anak. Misalnya, ketika mengenalkan anggota tubuh, guru dapat menggunakan rumput atau bahan alam yang tersedia di sekitar sekolah. Ketika mengenalkan konsep panjang dan pendek, anak juga dapat menggunakan ranting dengan ukuran berbeda untuk dibandingkan. Ibu LH menjelaskan bahwa anak lebih cepat memahami pembelajaran karena benda yang digunakan sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

   Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak terlihat tertarik menggunakan benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitar dan mampu memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Anak juga terkadang dapat menyebutkan bahan lain yang dapat digunakan dalam kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan alam memberikan pengalaman belajar yang konkret sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan. (Irawati, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi lebih nyata. Pembelajaran berbasis alam juga dapat mendukung anak dalam mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Sari et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sebagai sumber dan media pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan objek yang dapat diamati secara langsung. Pengalaman tersebut juga memungkinkan anak mengenali beragam benda di lingkungan sekitarnya dan memahami kegunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks penumbuhan cinta lingkungan, interaksi dengan bahan alam dapat menjadi pengalaman awal bagi anak untuk mengenal dan menghargai lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Anak Memanfaatkan Bahan Alam sebagai Media Pembelajaran.

2. Pembiasaan Menjaga dan Memanfaatkan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS, penanaman cinta lingkungan pada anak dilakukan melalui pembiasaan yang dimulai dari tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku, kemudian diarahkan untuk menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekitar. Ibu AS menjelaskan bahwa anak juga dibiasakan membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan sehingga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari kebiasaan selama kegiatan di sekolah. Selain itu, anak dilibatkan dalam merawat tanaman dan memanfaatkan bahan alam yang terdapat di sekitar sekolah. Daun kering yang ditemukan tidak selalu langsung dibuang, tetapi dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan kolase.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembiasaan tersebut terlihat ketika anak diarahkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memahami bahwa bahan yang berada di sekitar mereka masih dapat dimanfaatkan sebelum menjadi sampah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman cinta lingkungan tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga melalui kebiasaan menggunakan dan memanfaatkan kembali bahan yang tersedia di lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak mengenali dan menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam

kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan (Nabila et al., 2023), yang menjelaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu menanamkan nilai kepedulian lingkungan pada anak usia dini. Penggunaan bahan yang tersedia di lingkungan melalui pengalaman langsung juga dapat mendukung berkembangnya perilaku peduli lingkungan pada anak (Sumiati et al., 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memanfaatkan kembali daun kering memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengenalkan pentingnya kebersihan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih bijaksana.



Gambar 2. Anak Membuang Sampah pada Tempatnya sebagai Bentuk Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan.

3. Kegiatan Berkebun dan Merawat Tanaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH, kegiatan berkebun merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan di PAUD Alam Kebun Cengkeh karena tanaman tersedia cukup banyak di lingkungan sekolah. Anak dilibatkan dalam kegiatan menanam, mengamati, dan merawat tanaman. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menanam bawang di dalam polybag. Anak mengamati perubahan tanaman dari hari ke hari dan belajar memahami bahwa tanaman membutuhkan air dalam jumlah yang sesuai karena pemberian air yang berlebihan dapat menyebabkan tanaman membusuk. Selain itu, anak juga melakukan kegiatan menanam jagung, kemudian mengunjungi kebun secara berkala untuk mengamati pertumbuhan tanaman dan mencatat perkembangannya melalui lembar kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan berkebun membuat anak berinteraksi secara langsung dengan tanah dan tanaman. Anak terlihat memperhatikan perubahan tanaman dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pertumbuhannya. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada anak mengenai kebutuhan makhluk hidup sekaligus melatih tanggung jawab dalam merawat tanaman. Hal ini sejalan dengan (Suciati & Hidayati, 2026), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam dapat digunakan untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia dini. Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan lingkungan juga dapat memperkuat keterhubungan anak dengan alam (Sauli et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berkebun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali proses pertumbuhan tanaman dan memahami bahwa makhluk hidup membutuhkan perawatan. Keterlibatan anak dalam menanam, mengamati, dan merawat tanaman juga memungkinkan mereka mempraktikkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan berkebun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membiasakan anak memperhatikan dan merawat makhluk hidup di sekitarnya.



Gambar 3. Anak Melakukan Kegiatan Berkebun dan Merawat Tanaman.

4. Keterlibatan Anak dalam Merawat Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS, anak tidak hanya diajak mengamati lingkungan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam merawatnya. Anak melakukan kegiatan seperti menyiram tanaman, menggemburkan tanah, memindahkan pot, dan menempatkan tanaman pada tempat yang sesuai. Anak juga diajak membandingkan tanah yang keras dengan tanah yang telah digemburkan untuk mengamati perbedaan kondisi tanah dan bagaimana air masuk ke dalamnya. Menurut Ibu AS, melalui kegiatan tersebut anak dapat belajar dari hal-hal yang mereka lihat dan lakukan sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak terlihat antusias mengikuti kegiatan perawatan tanaman dan memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Anak juga terkadang menghubungkan pengalaman yang diperoleh di sekolah dengan hal-hal yang pernah mereka lihat di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam pembelajaran sekaligus mengenali pentingnya merawat lingkungan. (Contreras et al., 2022) menjelaskan bahwa anak usia dini dapat dilibatkan dalam kegiatan sederhana yang berkaitan dengan pemeliharaan alam sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi terhadap lingkungan. Kegiatan konkret yang dilakukan secara langsung juga dapat mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan pada anak (Gusmawanti et al., 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan langsung anak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis alam. Anak tidak hanya menerima arahan dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan tindakan nyata dalam merawat lingkungan. Kegiatan tersebut

memberikan pengalaman yang memungkinkan anak memahami bahwa kondisi lingkungan dapat dipelihara melalui tindakan sederhana, seperti menyiram tanaman dan menggemburkan tanah. Pendampingan guru dalam kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan perawatan lingkungan sesuai dengan kemampuannya.

5. Menyayangi Makhluk Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH, penanaman cinta lingkungan juga dilakukan dengan mengajarkan anak untuk menyayangi makhluk hidup. Beliau menjelaskan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik. Anak diajarkan untuk tidak menyakiti atau memukul hewan serta memahami bahwa hewan perlu dirawat. Pada tumbuhan, anak diajarkan bahwa tanaman membutuhkan air dan perhatian agar dapat tumbuh dengan baik. Guru juga menjelaskan bahwa tumbuhan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, seperti menghasilkan buah dan menyediakan oksigen.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak diarahkan untuk memperhatikan keberadaan tumbuhan dan makhluk hidup di lingkungan sekolah serta memahami bahwa makhluk hidup membutuhkan perhatian dan perawatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cinta lingkungan yang ditanamkan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga dengan sikap menghargai dan menjaga kehidupan di sekitarnya. (Wilson, 2018) menjelaskan bahwa pengalaman langsung bersama lingkungan alam dapat membantu anak membangun hubungan positif dengan alam sejak usia dini. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan alam juga dapat menumbuhkan kepedulian terhadap makhluk hidup di sekitarnya (Contreras et al., 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman cinta lingkungan di PAUD Alam Kebun Cengkeh juga mencakup pengembangan sikap menghargai makhluk hidup. Pengenalan bahwa hewan dan tumbuhan merupakan ciptaan Allah yang perlu dijaga memberikan landasan nilai bagi anak untuk memperlakukan makhluk hidup dengan baik. Dalam praktiknya, nilai tersebut diperkenalkan melalui arahan guru dan pengalaman anak dalam memperhatikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penumbuhan cinta lingkungan mencakup kebiasaan menjaga kebersihan sekaligus membangun sikap menyayangi dan tidak merusak makhluk hidup.

6. Respons dan Keaktifan Anak dalam Pembelajaran Berbasis Alam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH, anak menunjukkan respons dan minat yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan di lingkungan alam. Menurut beliau, anak lebih aktif mengamati, bertanya, dan menjawab ketika kegiatan dilakukan di luar kelas. Ibu LH juga menjelaskan bahwa ketika berada di dalam kelas, beberapa anak terkadang masih merasa takut memberikan jawaban karena khawatir salah. Sebaliknya, ketika berada di lingkungan alam, anak terlihat lebih bebas menyampaikan hal-hal yang dilihat dan dialaminya. Anak bahkan sering mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal kecil yang ditemukan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keaktifan tersebut terlihat dari respons anak ketika mengamati lingkungan dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Anak juga dapat menghubungkan pengalaman yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman yang pernah mereka temui di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara lebih bebas. Pembelajaran berbasis alam dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan membantu anak membangun hubungan dengan alam (Sari et al., 2025). Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan alam juga dapat mendukung keterhubungan anak dengan lingkungan alam (Sauli et al., 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan alam menjadi ruang belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati objek secara langsung, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman. Respons dan keaktifan yang muncul selama pembelajaran menunjukkan keterlibatan anak dalam proses eksplorasi lingkungan. Meskipun demikian, keaktifan anak tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perilaku cinta lingkungan telah terbentuk. Oleh karena itu, respons anak perlu dipahami bersama dengan temuan perilaku yang lebih konkret, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menyayangi makhluk hidup.



Gambar 4. Anak Mengeksplorasi Lingkungan Alam dalam Kegiatan Pembelajaran.

7. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS, perencanaan pembelajaran berbasis alam pada dasarnya tetap mengikuti tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan di PAUD. Perbedaannya terletak pada pemilihan sumber, media, dan tempat pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan lingkungan alam. Guru memilih benda dan lingkungan yang tersedia sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada anak. Dengan demikian, pemanfaatan alam tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (wawancara dengan Ibu Ledina At Han, 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru menyesuaikan kegiatan dengan bahan dan kondisi lingkungan yang tersedia di sekolah. Penggunaan benda nyata dari lingkungan membuat anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Pendekatan berbasis lingkungan dapat membantu

menciptakan pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna bagi anak usia dini (Agustin et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Kebun Cengkeh tidak sekadar memanfaatkan lingkungan secara spontan, tetapi tetap dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Guru menyesuaikan sumber dan media pembelajaran dengan kondisi lingkungan yang tersedia. Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan objek yang dekat dengan kehidupan anak, sementara tujuan pembelajaran tetap menjadi acuan dalam menentukan kegiatan. Dengan demikian, pemanfaatan alam menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

8. Kendala dan Upaya Guru dalam Pembelajaran Berbasis Alam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS, pembelajaran berbasis alam juga memiliki beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan kondisi cuaca dan lingkungan. Ketika hujan, jalan di sekitar sekolah menjadi basah, berlumpur, dan licin, sedangkan cuaca panas juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada kondisi tertentu, ketika terdapat abu di lingkungan sekolah, kegiatan luar ruangan juga harus disesuaikan. Ibu AS menjelaskan bahwa guru perlu memeriksa kondisi lingkungan terlebih dahulu dan memilih tempat yang lebih aman ketika keadaan tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan di area tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru melakukan penyesuaian dengan memeriksa kondisi jalan sebelum kegiatan dimulai. Ketika jalan licin, guru menggunakan ranting atau kayu sebagai pegangan dan memberikan contoh kepada anak untuk berjalan secara perlahan dan berhati-hati. Anak kemudian mengikuti cara tersebut dan mulai mengenali tindakan yang perlu dilakukan ketika kondisi lingkungan berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam membutuhkan kesiapan guru dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lingkungan serta tetap memperhatikan keamanan anak. Lingkungan alam dapat menjadi ruang belajar yang kaya akan pengalaman, tetapi pelaksanaannya tetap membutuhkan pendampingan dan penyesuaian dari guru (Wilson, 2018).



Gambar 7. Guru Mendampingi Anak dalam Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Alam.

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis alam. Cuaca dan kondisi jalan dapat memengaruhi pemilihan tempat serta bentuk kegiatan yang dilakukan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru melakukan

penyesuaian dengan memeriksa lingkungan dan memberikan arahan kepada anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan alam sebagai sumber belajar perlu disertai pertimbangan keamanan, pengawasan, dan kesiapan guru dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Kebun Cengkeh dilakukan melalui pemanfaatan alam sebagai sumber dan media pembelajaran, pembiasaan menjaga dan memanfaatkan lingkungan, kegiatan berkebun dan merawat tanaman, keterlibatan anak dalam pemeliharaan lingkungan, penanaman sikap menyayangi makhluk hidup, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung. Selain itu, perencanaan pembelajaran tetap mengacu pada tujuan pembelajaran, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan memperhatikan keamanan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH dan Ibu AS serta hasil pengamatan peneliti, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif mengamati, bertanya, menjawab, dan menghubungkan pengalaman di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penumbuhan cinta lingkungan tidak hanya dilakukan melalui penjelasan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman nyata yang dilakukan secara langsung. Hal ini sejalan dengan (Aulia & Hadiyanto, 2022), yang menekankan pentingnya literasi lingkungan bagi anak usia dini sebagai bagian dari upaya membangun kepedulian terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Kebun Cengkeh menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekaligus mempraktikkan perilaku yang menunjukkan cinta lingkungan. Perilaku tersebut tampak dalam kegiatan menjaga kebersihan, memanfaatkan kembali bahan yang tersedia, merawat tanaman, dan memperlakukan makhluk hidup dengan baik. Namun, temuan ini menggambarkan pelaksanaan kegiatan dan perilaku yang teramati selama penelitian, bukan bukti pengukuran perubahan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks pengalaman langsung dan pembiasaan yang memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan perilaku cinta lingkungan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan cinta lingkungan pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Alam Kebun Cengkeh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam dilaksanakan dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber, media, sekaligus tempat belajar anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan bahan alam, berkebun, menanam dan merawat tanaman, mengamati lingkungan, serta berinteraksi secara langsung dengan berbagai benda dan makhluk hidup di sekitar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan peneliti, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak dalam mengamati, bertanya,

menjawab, dan menghubungkan pengalaman di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis alam juga menjadi bagian dari proses penumbuhan cinta lingkungan melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung anak dalam menjaga lingkungan. Anak dibiasakan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyayangi makhluk hidup, serta memanfaatkan kembali bahan alam yang masih dapat digunakan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan bukan hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan dirawat. Meskipun pelaksanaan pembelajaran menghadapi kendala, seperti kondisi cuaca dan lingkungan yang terkadang menghambat kegiatan di luar ruangan, guru melakukan penyesuaian kegiatan dan memberikan pendampingan agar pembelajaran tetap berlangsung dengan memperhatikan keamanan anak. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Kebun Cengkeh memberikan ruang bagi penumbuhan sikap peduli dan cinta lingkungan sejak usia dini melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan keterlibatan anak secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A., Triyanti, Hanifa, H. M., & Fatiatun. (2026). Pendekatan Berbasis Lingkungan Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Alam. *Jurnal Al-Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2829), 37–49.

Aulia, R., & Hadiyanto, F. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6690–6700. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485

Chandrawati, T., & Aisyah, S. (2022). Penanaman Cinta Lingkungan Pada Masyarakat PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(1), 131. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.131-136.2022

Contreras, E. D., Krasny, M. E., & Jordan, C. (2022). Young children contribute to nature stewardship. *Frontiers in Psychology*, 1–7. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.945797

Dewi, N., & Suwaryaningrat, E. (2023). Analisis Teknik Observasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, *9*(24), 1011–1015.

Gusmawanti, S., Fitriani, Y., & . F. (2022). Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota Serang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(2), 297–305. https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.381

Irawati, S. N. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, *1*(2), 218–263.

Masykuroh, K., & Fajriah, F. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di OISCA Jakarta Multicultural Kindergarten. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(2), 408–415. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2672

Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1105–1118. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859

Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *6*(1), 202–207. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7213

Rohmah, M. A., & Aulina, C. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.2840

Sari, R., Qomariah, N. F., & Dewi, K. (2025). Pembelajaran Berbasis Alam untuk Menstimulasi Kecerdasan Naturalistik Anak Generasi Alfa di Era Digital. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1166–1180. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1387

Sauli, S. S., Isa, F. M., Kosnin, A. M., & Romice, O. (2026). Nature-Based Learning in Malaysian Early Childhood Education : A Systematic Literature Review. *International Journal of Early Childhood*, 573–591. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13158-026-00499-9 ORIGINAL

Suciati, & Hidayati, S. W. (2026). MENUMBUHKAN CINTA LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM CAIR DI RA PERWANIDA WONOSOBO. *Al-Fitrah : Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 60–67. https://doi.org/https://doi.org/10.32699/dq4tvt80

Sumiati, Y., Widiyastuti, A., & Priyanti, N. Y. (2024). Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pemanfaatan Media Loose Parts. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 1453–1467. https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.984

Sunanik. (2018). Pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini di tk alam al azhar kutai kartanegara. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, *3*(1), 81–110.

Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 197–204. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384

Wilson, R. (2018). Nature and Young Children Encouraging Creative Play and Learning in Natural Environments. In *Routledge* (pp. 1–126).